

### **BAB III**

#### **ISLAM DI SPANYOL DAN REAKSI EROPA**

Setelah berakhirnya periode klasik Islam, ketika Islam memasuki masa kemunduran, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu dan teknologi. Bahkan, kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak bisa dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Dari Spanyol Islamlah Eropa banyak menimba ilmu. Pada periode klasik, ketika Islam mencapai keemasannya, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting, menyaingi Bagdad di Timur. Ketika itu orang-orang Eropa Kristen banyak belajar diperguruan-perguruan tinggi Islam disana. Islam menjadi "guru" bagi orang-orang Eropa. Karena itu kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan.

#### **A. Invansi Kaum Muslim Ke Spanyol**

Semananjung Iberia nama tua untuk wilayah Spanyol dan Portugal. Oleh karena sejak abad ke-5

Masehi (tahun 406 M) dikuasai oleh bangsa Vandals, maka wilayah tersebut dinamakan Vandalusia. Dalam perkembangan selanjutnya wilayah ini dikuasai oleh bangsa Visigoth. Namun sejak tahun 711 M, semenanjung Iberia dan Wilayah selatan Prancis jatuh kedalam kekuasaan Islam, diperintah oleh pembesar-pembesar Arab dan Berber. Sejak itulah wilayah ini dikenal sebagai Andalusia.<sup>1</sup>

Pada tahun 750 M, kontrol atas Imperium Islam beralih dari dinasti Umayyah yang beribukota kesebelah Timur kekota baru mereka, Bagdad. Naiknya bani Abasiyyah dalam tahta kerajaan diikuti dengan pembunuhan dan penumpasan terhadap keluarga bani Umayyah, hanya sedikit keluarga yang lolos dari kekejaman bani Abasiyyah, diantaranya Amir Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdil Malik.

Setelah berjuang selama tidak kurang dari 6 tahun Abdurrahman berhasil memasuki Andalusia. Ia mendapat dukungan dan bantuan dari suku Yamani. Akhirnya ia berhasil merebut kekuasaan dari suku Mudhari. Praktis kekuasaan di Andalusia berada ditangannya. Ia dijuluki sebagai "Abdurrahman

---

<sup>1</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Cet, II, Yogyakarta, Penerbit, Titian Ilahi, Press, 1997, hlm. 216.

Addakhil" (Abdurrahman yang masuk "ke dalam wilayah Andalusia").

Amir Abdurrahman (756-788), yang bergelar Abdurrahman I, memindahkan ibukota Andalusia yang semula berkedudukan di Toledo ke kota Cordova. Sekalipun dia mengumumkan dirinya lepas dari kekuasaan Abbasiyyah di Bagdad namun Abdurrahman tetap memakai gelar Amir (Pangeran). Begitu juga para penguasa penggantinya tetap memakai gelar Amir. Gelar Khalifah baru dipakai ketika Abdurrahman III (912-961) memegang tampuk kekuasaan. Wilayah tersebut kemudian menjadi sebuah negara yang merdeka, namun masih tetap menjalin hubungan-hubungan ekonomis dan kultural dengan dunia Islam lainnya.

Spanyol Islam mencapai puncak kekuasaan dan kemakmurannya pada masa khalifah Abdurrahman III. Masa pemerintahannya ditandai oleh pengamanan ke dalam, penyempurnaan organisasi pemerintahan (sentralisasi), kegiatan armada, perkembangan pertanian dan kemajuan industri. Cordova (berpenduduk ± 500.000 jiwa) merupakan pusat intelektual terbesar di Eropa, dengan perdagangan kertas yang sangat besar, perpustakaan terbesar, dan perguruan-perguruan tinggi yang amat terkenal (kedokteran, matematika, filsafat, kesusastraan, musik); dan penyalinan naskah-naskah

Yunani dan naskah Latin secara luas.<sup>2</sup>

Kemakmuran ini terus berlangsung dibawah kekuasaan anak dan kemudian cucunya, namun pada saat Hisyam naik tahta kekuasaan berpindah dari tangannya ke seorang pejabat kerajaannya yang biasa dikenal sebagai al-Mansur. Kekuasaannya dilanjutkan oleh anaknya (al-Muzaffar) yang wafat tahun 1008, setelah meninggalnya Muzaffar tak seorangpun mampu tampil mempertahankan kesatuan Spanyol Islam, sehingga dinasti Umayyah menyalami perpecahan. Sejak itu, dimulailah periode "raja-raja kecil". Kendati dilanda persoalan politik, suatu tingkat kemakmuran tetap berhasil dipertahankan dan kesenian dan kesusastraan semakin berkembang akibat adanya persaingan antara penguasa. Namun demikian pertentangan antara kaum muslim ini telah menguntungkan orang-orang Kristen, sehingga pada tahun 1085, benteng Toledo yang terpenting itu jatuh ketangan mereka.

Meskipun Spanyol Islam masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat sesuatu kekuasaan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun, penguasa kerajaan Berber yang berada di Afrika Barat Laut. Dinasti ini dapat mengalahkan angkatan perang

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 221.

Kristen dan menguasai Spanyol Islam sekitar tahun 1090-1145. Kemudian mereka digantikan oleh dinasti Berber yang bahkan lebih kuat, al-Muwakhidun, yang dapat dipandang memerintah Spanyol Islam hingga tahun 1223. Setelah itu dinasti al-Muwakhidun terlibat dalam intrik-intrik dan menarik diri dari Spanyol, sehingga kerajaan-kerajaan Kristen mampu mencapai kemajuan yang pesat di sana. Keberhasilan mereka yang utama adalah merebut Cordova pada tahun 1236, dan Sevilla tahun 1248. Sejak masa itu, keadaan menjadi tenang selama dua puluh tahun, dan kerajaan Islam yang tinggal adalah kerajaan kecil Granada.<sup>3</sup>

Dibawah kekuasaan dinasti Bani Ahmar peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An Nasir. Akan tetapi, secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah kecil. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam memperebutkan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Dia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam

---

<sup>3</sup>W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia*, Pengantar Dr. Nurcholish Madjid, Penerbit, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet, II, 1997, hlm. 5.

pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad Ibn Sa'ad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta.<sup>4</sup>

Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak cukup merasa puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan pada akhirnya mengaku kalah. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu di hadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

## B. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

Kebudayaan Islam mulai berkembang setelah abad pertama Hijriah. Kebangunan intelektual dan kebangkitan kultural Islam ditandai terlebih dahulu

-----

<sup>4</sup>Drs. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet, V, 1997, hlm. 99.

dengan suatu kerja besar yang intensif, yaitu dengan cara meterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Persi dan warisan Yunani, yang dengan tekun dan giat dilakukan oleh sarjana-sarjana Islam. Orang-orang Islam tidak hanya meterjemahkan buku-buku tersebut, akan tetapi menciptakan unsur-unsur baru yang disesuaikan dengan nafas keIslaman sehingga terjelmalah kebudayaan baru yang berbentuk dan bercorak khas kebudayaan Islam.

Orang-orang Arab bukan hanya mengasimilasikan pengetahuan Persi tua dan warisan klasik Yunani, akan tetapi kedua macam kebudayaan itu di sesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan utama dan dengan alam pikiran mereka. Terjemahan-terjemahan yang dilakukan oleh mereka dan yang selama peredaran masa mengalami perubahan-perubahan menurut watak Arab, masuklah ke benua Eropa bersama-sama dengan sumbangan-sumbangan Arab (Umat Islam) yang lain dan yang baru melalui Syria, Spanyol dan Sicilia. Inilah yang mejadi dasar ilmu pengetahuan yang menguasai alam pikiran Eropa pada dalam abad pertengahan. Dipandang dari sudut sejarah kebudayaan, maka tugas mengembangkan ilmu pengetahuan itu, tidaklah lebih kecil nilainya dari tugas menciptakan ilmu pengetahuan yang asli. Sebab, seandainya tugas-tugas penyelidikan dalam lapangan

ilmu pengetahuan yang dilakukan Aristoteles, Galenus dan Ptolenus hilang semuanya, maka dunia akan tinggal miskin seolah-olah ilmu pengetahuan tersebut tidak pernah tercipta.<sup>5</sup>

Dengan semangat penalaran yang kuat, sarjana-sarjan Islam menjadi manusia penyelidik yang cerdas dan menjadi manusia penganalisa yang cerdas dan para pemikir yang jenius. Para pemikir jenius Arab/muslim inilah yang dalam perkembangannya menjadi sumber dan mata rantai lahirnya masa Renaissance di Eropa.

Kepeloporan kebudayaan Islam semakin jelas keberadan dan kebesarannya pada masa daulah Islam di Timur dibawah khalifah-khalifah Abbasiyyah yang berpusat di Bagdad (Irak) dan pada masa pemerintahan Daulah Islam di Barat di bawah Khalifah-khalifah Umayyah yang berkedudukan di Andalusia (Cordova).

Setelah penaklukan pada tahun 711, para khalifah Umayyah telah memperkenalkan pikiran-pikiran dan industri manufaktur di Spanyol. Keterbelakangan dan keterisolasian cara hidup masyarakat Spanyol berubah secara drastis begitu mereka mulai mengadopsikan kebudayaan Arab yang lebih tinggi. Cordova, Toledo, dan Granada berkembang menjadi pusat-

---

<sup>5</sup>Faisal Ismail, *op.cit*, hlm. 232.



pusat kebudayaan Arab di Spanyol. Dari kota-kota inilah peradaban Arab menyebar ke Prancis, Jerman dan daerah-daerah Kristen lainnya. Gejala lain yang mengikuti perkembangan kota-kota itu ialah peningkatan jumlah penduduk, pemekaran kota, serta kemakmuran masyarakatnya.<sup>6</sup>

Industri tenun berkembang pesat. Bahkan Cordoba dikatakan sebagai pusat industri tersebut karena memiliki lebih dari 13.000 penenun. Industri kerajinan kulit juga maju pesat. Demikian pula dengan industri kerajinan logam, tak ketinggalan juga industri kerajinan emas, perak, serta kuningan.

Orang-orang Arab juga mengintroduksi cara-cara baru dalam bercocok tanam, khususnya dalam mengatur irigasi, selain itu juga mereka juga memperkenalkan jenis-jenis tanaman baru, misalnya jeruk, tebu, padi, serta berbagai macam tanaman bunga. Kemajuan dalam pertanian ini telah mendorong perkembangan disektor perdagangan.

Kebudayaan Islam pada waktu itu, muncul sebagai satu kesatuan budaya dan sekaligus menghasilkan cabang-cabang kebudayaan dalam segala

-----

<sup>6</sup>Henry S, Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Penerbit, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet, I, 1993, hlm. 76.

ragam dan jenisnya. Kesenian, kesusastraan, arsitektur, kedokteran, filsafat dan bidang-bidang kebudayaan lainnya tumbuh dan berkembang dengan maraknya.<sup>7</sup>

Pada zaman itulah tokoh-tokoh besar filsafat dan ilmu pengetahuan seperti: Ibn Sina, Ibnu Rusyd, Al-Farabi, serta pusat-pusat utama belajar, dengan perpustakaan-perpustakaan besar bermunculan di Cordova, Toledo, Granada, mengungguli Eropa yang tenggelam dalam abad Pertengahan.

Sungguh, suatu pemandangan tiada tara, bagaimana masa keagungan dan keanggunan kebudayaan Islam pada masa itu. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan begitu pesat, terlalu cepat dan dahsyat, sehingga menampilkan suatu pemandangan yang amat kontras dengan keadaan dan situasi di Eropa.

Kira-kira abad ke-10, Cordova adalah kota kebudayaan ternama di Eropa. Jumlah rumahnya sebanyak 113.000 buah, kota depannya 21 buah, perpustakaanya 70 buah dan toko-toko bukunya banyak tak terhitung, masjid-masjid dan istananya membuat nama kota itu menjadi harum semerbak dan dikagumi oleh dunia

---

<sup>7</sup>John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*, Penerbit, Mizan, Bandung, Cet. III, 1996, hlm. 44.

internasional serta mendapat penghormatan dari tiap-tiap pengunjungnya. Para pengunjung kota itu selalu gembira karena jalan-jalanan disana dibatui dan disinari lampu-lampu rumah sepanjang jalan di waktu malam. Ini semua telah merupakan hal-hal yang biasa di kota Cordova pada waktu itu, sedangkan di kota London, 700 tahun kemudian, hampir-hampir belum ada sebuah lentera pun yang didapati di jalan-jalan di sana, dan di kota Paris, berabad-abad kemudian, dalam musim hujan, lumpur tebalnya sampai ke mata kaki, bahkan juga sampai ke ambang-ambang rumah.<sup>8</sup>

Meskipun gambaran Spanyol Muslim mungkin tidak selalu seideal gambaran ini, tapi nyatanya ada masa-masa demikian yang berlangsung lama di Spanyol waktu itu. Sehingga Eropa pun menengok kemasa lalu dalam mencari ilham untuk membangun masa depannya.

### C. Kehadiran Islam dan Reaksi Eropa

Invansi atas Spanyol dan Sisilia memberi arti bahwa pada suatu waktu Islam hadir di daerah pinggiran Kristen Latin. Namun demikian, kehadiran ini pada dirinya sendiri bukanlah persoalan penting yang

---

<sup>8</sup>Faisal Ismail, *op.cit*, hlm. 235.

menuntut reaksi besar-besaran, kecuali dari wilayah-wilayah kaum Muslim sendiri. Gerakan perang salib yang terjadi kemudian, yakni pada abad ke-11, bisa dianggap sebagai reaksi yang besar terhadap kehadiran Islam itu, tetapi pusatnya justru di bagian utara Prancis, yang jauh dari kontak langsung dengan negara-negara Islam.

Kini kita akan melihat reaksi tersebut dengan memfokuskan perhatian pada gagasan dan motif serta peristiwanya yang mendasari berlangsungnya reaksi yang bersifat militer ini:

#### 1. Gagasan Perang Salib.

Perang Salib (crusades), yang namanya diambil dari "Cros" (Cros dalam bahasa Latin), merupakan delapan ekspedisi yang terjadi sejak abad ke-11-13 M.

Pada awal abad pertama Hijriah, umat Islam telah mencapai kekuatan yang benar-benar sempurna dan menyeluruh. Keadaan seperti itu masih terus berkembang hingga pada abad ketiga Hijriah orang-orang Islam telah mampu menaklukkan berbagai negeri yang mempunyai potensi yang sangat berarti dalam penaklukkannya. Negeri-negeri yang dulunya berada dibawah kekuasaan imperium Romawi. Negeri-negeri

itu antara lain, Syam, Mesir, Maroco (Maghrib), Spanyol serta sebagian Prancis.

Sementara kala itu bangsa Eropa masih dalam keadaan bodoh dan terbalakang. Hingga akhirnya bangsa Eropa bangkit dari zaman kegelapan, mereka mengadakan penyerangan untuk mengusir kaum muslimin dari Spanyol, Italia, Sisilia dan Mediterania pada saat dunia Islam telah mengalami kemajuan dalam perjuangan politik dan dalam bidang Agama.

Hingga tahun 1000, Barat merupakan daerah miskin, terbelakang, dan buta huruf. Mereka mempertahankan diri dari serangan bangsa Barbar yang terjadi darat dan dilaut .... Selama 4 abad, Islam mengalami kedamaian dan keamanan intern, sehingga mampu membangun kebudayaan urban yang cemerlang dan mengesankan. Kini situasinya benar-benar berubah .... Perdagangan hidup kembali (di Barat), kota dan pasar bermunculan, dan penduduk bertambah .... Seni serta ilmu pengetahuan mengalami kemajuan sedemikian rupa sejak masa kerajaan Roma.<sup>9</sup>

Ketika kekuatan imperium Romawi dikalahkan oleh tentara Abasiyyah diakhir abad ke 12, raja Byzantium, Alexius I, yang merasa khawatir bahwa tentara muslim akan memenangkan seluruh Asia dan menduduki ibukota kerajaan konstantinopel, memohon bantuan Barat. Ia menghimbau kepada sesama penguasa

---

<sup>9</sup>John L. Esposito, *op.cit*, hlm. 51.

Kristen dan para Paus untuk mengusir kaum muslimin, dengan "berziarah" untuk membebaskan kota Yerusalem dan sekitarnya dari tangan pemerintahan muslim.

Yerusalem adalah kota suci bagi 3 agama berdasarkan ajaran nabi Ibrahim. Kota tersebut telah direbut oleh tentara Islam pada tahun 638 pada masa bangsa Arab melakukan ekspansi dan penaklukan.<sup>10</sup>

Dibawah pemerintahan orang-orang muslim, gereja dan penduduk yang beragama Kristen tidak pernah diganggu. Tempat-tempat suci dan peninggalan-peninggalan Kristen menjadi tempat yang selalu dikunjungi oleh orang-orang Kristen.

Bagi agama Kristen ziarah merupakan peran penting bagi kesalehan Kristen, yaitu dengan mendatangi tempat-tempat suci, menghormati peninggalan keramat dan melakukan penebusan dosa, memberikan janji pengampunan dosa karena Yerusalem adalah tempat suci sebagai pusat lahirnya Kristen dan merupakan kota Tuhan.

Tetapi pada saat tampuk pemerintahan dipegang oleh Dinasty Fatimiyah yang berkedudukan

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 52.

di Mesir, mengeluarkan atau menetapkan peraturan bagi umat Kristen yang mana peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka yang ingin berziarah ke kota suci tersebut.

Berangkat dari kenyataan ini, maka beberapa pakar sejarah menyatakan bahwa:

Sesungguhnya Perang Salib tidak lain merupakan kelanjutan misi keagamaan dari para rombongan peziarah Kristen ketempat-tempat suci mereka, namun yang dahulunya dibawah bendera perdamaian, kini berubah niatnya membawa misi perang. Hal ini telah ditunjukkan dan dibuktikan oleh rombongan peziarah dibawah pimpinan MITAZ, pada tahun 1064, yang memimpin 7.000 orang peziarah dan bersenjata lengkap, lantaran termakan isu bahwa penguasa Yerusalem waktu itu (Bani Saljuk), telah melakukan penganiayaan terhadap para peziarah yang beragama Kristen, sementara akibat penyerbuan Bani Saljuk ke Enthiokie, telah mengakibatkan orang-orang Byzantium terusir dari wilayah itu. Hal inilah yang membuat para peziarah menjadi cemas, sehingga mereka merasa wajib mempersenjatai dirinya ketika berziarah.<sup>11</sup>

Untuk memperoleh kembali kebebasannya berziarah ke tanah suci Yerusalem itu, maka pada tahun 1095 Masehi, Paus Urbanus II (1088-1099 M) dari Fatikan membangkitkan kemarahan orang-orang Kristen dan raja-raja Kristen di Eropa untuk melakukan Perang Suci (Holy War) ke tanah suci guna

-----

<sup>11</sup>Said Abdul Fattah Asyur, *Kronologi Perang Salib*, Penerbit Fikahati Aneska, Jakarta, 1993, hlm. 19.

merebut kota Yerusalem dari kekuasaan pemerintah Islam.<sup>12</sup>

Berangkat dari kenyataan ini, maka beberapa pakar mengatakan bahwa sesungguhnya Perang Salib itu tidak lain merupakan kelanjutan misi keagamaan untuk mendapatkan kembali kebebasan berziarah ketanah suci tersebut.

## 2. Dimulainya Perang Salib

Perang Salib ini dimulai atas seruan Paus Urbanus II kepada umat Kristen di Eropa dengan mengobarkan kebencian dan perpecahan. Dilain pihak permohonan bantuan dari raja Konstantinopel datang pada saat yang tepat.

Alexius Comnenos (sebagai kaisar baru) tampaknya memang memiliki ketrampilan dan kemampuan khusus dalam mengendalikan pemerintahannya. Terbukti dari keberhasilannya menangkal setiap kudeta, baik dari dalam negeri yang ingin menggulingkan kedudukannya sebagai kaisar, maupun rongrongan dari pihak luar. Namun demikian, menghadapi serbuan dari kaum muslim (Bani Saljuk)

-----  
<sup>12</sup>Ahmad Idris, *Sejarah Injil dan Gereja*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 1996, Cet, VII, hlm. 79.



ia begitu kewalahan, sehingga merasa perlu mohon bantuan dari atau pada keuskupan Agung di Roma.<sup>13</sup>

Jadi peperangan Salib itu dimulai atas anggapan Paus Urbanus II terhadap permohonan Raja Elexius. Pada tahun 1095, Urbanus menyerukan pembebasan tanah suci dari tangan-tangan orang-orang Islam dan mengadakan Perang Suci yang sudah menjadi tradisi.

Dilain pihak, Paus Urbanus II sendiri ternyata telah memiliki rencana besar untuk mengusir kaum muslim yang berdiam dikawasan Asia Kecil, selain itu, Urbanus juga memiliki ambisi pribadi yang tak masuk akal, yaitu ingin menaklukkan dunia dibawah kekuasaan gereja.

Sosok Urbanus II, memang figur ideal bagi rencana besar ini, lantaran ia memiliki keberanian yang tak kepalang tanggung yakni, berani menyerukan perang kepada dunia Islam. Sementara ia juga memiliki banyak kemampuan dalam hal misalnya, mempersiapkan kader militan untuk sebuah generasi tangguh dimasa datang, dan selalu bersikap lues dalam menghadapi perselisihan dengan pihak Byzantium, maka dibentuklah sebuah kesepakatan,

---

<sup>13</sup>Said Abdul Fattah Asyur, *op.cit*, hlm. 25.

kerjasama dengan pihak Byzantium untuk saling membantu dalam menghadapi kaum muslimin. Termasuk didalamnya pemberian hak otonomi dan berbagai kelonggaran kepada pihak Byzantium untuk bertindak atas nama keuskupan Agung.

Kesepakatan ini akhirnya ikut membantu mempersempit jurang pemisah dan pertentangan antara gereja Barat dengan gereja Timur, kemudian diikuti pula dengan pemberian hak otonomi kepada gereja Katolik ortodoks di belahan dunia Timur, yang menumbuhkan rasa persahabatan dan kesetiaan dikalangan umat Nasrani.

Paus Urbanus II lalu berpidato dihadapan orang-orang banyak yang terdiri dari kaum bangsawan, rakyat umum dan para tokoh agama yang berkumpul dikota Clarmon pada tahun 1095 M (489 H). Yang antara lain dia menyatakan:

Sesungguhnya orang-orang Turki yang hampir menghancurkan kerajaan Byzantium telah menduduki tanah suci di Palestina. Perbuatan apakah yang lebih luhur daripada menyelamatkan kuburan Tuhan dari tangan-tangan kotor ?. Siapakah yang akan memikul tugas suci ini bila tidak dilakukan oleh orang-orang Perancis sebagai bangsa yang sejak zaman silam memiliki keistimewaan pada kesucian iman dan termasyhur mengatasi bangsa lain karena kegagah perkasaan mereka dalam peperangan. Bersatu padulah dalam satu langkah suci untuk merebut kembali tanah-tanah suci dari orang-orang kafir yang mengotorinya. Kalian mengetahui bahwa Allah

akan menganugerahkan kepada kalian kekayaan dunia ditambah dengan kekayaan abadi dalam kerajaan langit.<sup>14</sup>

Seruan yang disampaikan dalam pidatonya di Clermont pada tahun 1095 merupakan dorongan militer bagi orang-orang Kristen Timur, dan ia menghubungkan seruannya itu dengan gagasan yang secara perlahan tengah berkembang mengenai berjuang bersama-sama melawan musuh-musuh dunia Kristen.

Pada titik ini, sentimen populer di Eropa menggantikan dan memodifikasi konsepsi mengenai Perang Salib dengan tengah dielaborasi secara perlahan-lahan oleh kebijakan kepausan, terhadap peningkatan semangat keagamaan yang besar, dan gagasan mengenai Perang Salib membakar imajinasi orang-orang Kristen.<sup>15</sup>

Orang-orang Kristen tergerak dalam antusiasme yang serta merta bangkit ketika itu. Para pemerintah, pedagang, dan ksatria Kristen terdorong oleh keuntungan-keuntungan ekonomi. Politik yang akan dipetik dengan tegaknya kerajaan-kerajaan Latin di Timur Tengah para ksatria dari

-----

<sup>14</sup>Qasim Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, Penerbit Gema Insani, Press, Jakarta, 1996, hlm. 39.

<sup>15</sup>W. Montgomery Watt, *op.cit*, hlm. 77.

Perancis dan sebagian lain dari Eropa Barat, yang terdorong oleh fanatisme agama dan harapan akan pampasan perang, bersatu melawan orang-orang "kafir" dalam satu peperangan yang tujuannya adalah membebaskan kota suci.

Meskipun demikian, pidato di Clermont, tampaknya sama sekali tidak menyinggung soal Yerusalem, apa yang lebih banyak menarik perhatian orang-orang Kristen adalah prospek penemuan kembali Yerusalem dan pelaksanaan ziarah keagamaan ketempat-tempat suci di Palestina.

Pada waktu yang sama, gagasan perang suci mengubah dan menyucikan peperangan diabad pertengahan beserta gagasan kehormatan dan kesatriaannya. Para pejuang menang, baik mereka memenangkan peperangan didunia maupun tidak. Memerangi musuh artinya terhormat dan mulia ganjaran yang diterima oleh semua yang berperan dalam perang salib berupa jaminan diampuni dosanya dan masuk surga. Mati dalam peperangan adalah meninggal sebagai pahlawan agama dan langsung masuk surga walaupun mempunyai dosa-dosa dimasa yang lalu.

### 3. Peristiwa Perang Salib

#### Angkatan Salib I (1097-1099 M)

Pada musim semi tahun 1095, orang-orang Eropa, sebagian besar bangsa Perancis dan Norman, berangkat menuju Konstantinopel kemudian ke Palestina.

Dalam buku *The Historians' History of the World* jilid VIII edisi 1926 halaman 315, yang dikutip oleh Joesoef Sou'yb dalam bukunya "Orientasi dan Islam" mengatakan bahwa:

Terdiri atas 200.000 - 300.000 orang dibawah pimpinan tokoh-tokoh sebagai berikut:

- Godfrey de Bouillon, Duke of Lower Lorraine disertai dua orang saudaranya yaitu Baldwin dan Eustace.
- Robert, Duke of Normady, putra Willian the Conqueror.
- Robert, Count of Flanders
- Stephen, Count of Flanders
- Raymond IV, Count of Toulouse
- Hugh of Vermandois
- Bohemund, Duke of Tarentum
- Tancred, Keponakan Duke of Tarentum.

Semua pasukan besar itu berangkat melalui tiga jalur dan semuanya<sup>16</sup> menuju Konstantinopel, ibu kota Byzantium.

Tentara salib yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Kristen tersebut dengan pihak Emir al-Qoniyah bertemu di Asia Kecil (Mesir), tentara salib

---

<sup>16</sup>Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1985, Cet, III, hlm. 24.

berhasil merebut kota benteng Nicae pada tanggal 18 Juni 1097, dan pada tahun 1098 daerah Edessa (Raha) berhasil mereka kuasai. Disini mereka mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldwin sebagai raja. Pada tahun yang sama mereka dapat menguasai Antiochea dan mendirikan kerajaan Latin II. Bohemund dilantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Baitul Maqdis pada tanggal 15 Juli 1099 Masehi, dan dirikan kerajaan Latin III dengan rajanya Godfrey. Setelah melakukan Bait al-Maqdis itu, tentara salib melanjutkan ekspedisinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109 M) dan kota tyre (1124 M). Di Tripoli mereka mendirikan kerajaan Latin IV dengan rajanya Raymond.<sup>17</sup>

Meskipun demikian, tingkat kesuksesan yang diraih tentara salib ini disebabkan oleh perpecahan dikalangan kaum muslimin sendiri. Perpecahan terjadi diseluruh wilayah, karena pemimpin mereka saling baku hantam satu sama lain.

Ketika Imanuddin Zanki dari Moshul berhasil mengatasi saingan-saingannya, ia berhasil merebut kembali kota Aleppo dalam peperangannya melawan tentara salib. Namun pada tahun 1146 M ia wafat dan

---

<sup>17</sup>Badri Yatim, *op.cit*, hlm. 77.

tugasnya dilanjutkan oleh putranya Nuruddin Zanki, dalam kepemimpinannya dia berhasil mengalahkan tentara salib dan berhasil merebut kembali saluran kota edessa pada tahun 1151 M.

#### Angkatan Salib II (1147-1149 M)

Jatuhnya kota edessa oleh Nuruddin Zanki menyebabkan orang-orang Kristen mengorbankan perang salib kedua. Pada tahun 1146 Paus Augenius (1145-1153 M) dari Vatikan menyerukan Perang Suci yang disambut positif oleh raja Perancis Louis VII (1137-1180 M) dan raja Jerman Concad III (1138-1152 M).

Pasukan ini dibagi menjadi dua bagian pertama pasukan raja Concard dari Kerman berangkat dari Ratisbon melalui jalan darat menuju Konstantinopel. Sedangkan pasukan raja Louis dari Perancis berangkat dari Meszt melalui jalan laut menuju Laventine.

Dalam pertempurannya di Asia Kecil. Pasukan raja Cornad menderita kemusnahan menghadapi tentara Sultan Mas'ud I bin Kalij Arselan (1106-1156 M) dari daulat al-Qoniah. Raja Cornad dengan sisa pasukannya sempat melarikan diri dari Asia Kecil melalui jalan laut dan menggabungkan diri ke dalam pasukan

Raja Louis yang berusaha untuk merebus Damaskus, akan tetapi gerak maju mereka dihambat oleh pasukan Nuruddin Zanki, bahkan mereka tidak berhasil memasuki Damaskus dan akhirnya mereka pulang kembali ke negerinya.<sup>18</sup>

Pada tahun 1174 M Nuruddin Zanki meninggal dunia yang kemudian tampuk pimpinan perang dipegang oleh Salahuddin al-Ayyubi yang berhasil mendirikan Dinasty Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M. Hasil peperangan Shalah al-Din yang terbesar adalah merebut kembali kota Yerusalem kepemerintahan Muslim pada tahun 1187 Masehi.<sup>19</sup>

Sejak Shalah al-Din al-Ayyubi tampil ke pentas kekuasaan pada tahun 1169 dan mempersatukan Mesir maupun Syiriah dibawah kekuasaannya, ia kemudian berhasil mengalahkan tentara salib. Dengan demikian, kerajaan latin yang didirikan orang-orang Kristen di Yerusalem hanya berlangsung 88 tahun berada dibawah kekuasaan orang-orang Kristen.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 78.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 79.



### Angkatan Salib III (1189-1192 M)

Angkatan Salib III terbentuk atas anjuran Paus Gregory VIII dan Paus Clement III karena kota suci Yerusalem telah jatuh ketangan orang-orang Islam. Angkatan Salib III ini didukung oleh tiga orang raja pertama, raja Prederick Barbarossa (1152-1190) dari Jerman. Kedua, raja Richard the Lion-Heart (1189-1199) dari Inggris. Dan Ketiga, raja Philip II (1180-1223) dari Perancis.

Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M, meskipun mendapat tantangan berat dari Shalah al-Din, namun pada akhirnya mereka berhasil merebut kota Akka yang kemudian dijadikan ibukota kerajaan Latin.

Dalam pertempurannya di Akka ini, Kaisar Frederick Barbarossa tewas tenggelam oleh arus sungai yang deras airnya. Sedangkan Kaisar Philip dan Richard yang berhasil menguasai daerah Sisilia dan tidak berhasil memasuki kota Palestina, dikarenakan terjadi perselisihan antara keduanya. Hingga akhirnya Kaisar Philip beserta pasukannya pulang kembali ke Prancis. Dan tinggal Kaisar Richard sendiri memimpin pasukan salib. Namun pada akhirnya kaisar Richard mengadakan perjanjian dengan tentara Sultan Shalahuddin pada tanggal 2

Nopember 1192 M. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa orang-orang Kristen yang pergi ziarah ke Baid al-Magdis tidak akan mendapat gangguan. Lalu Richard pulang bersama dengan sisa pasukannya.<sup>20</sup>

#### Angkatan Salib IV (1204-1206 M)

Angkatan Salib IV ini bermula dari seruan Paus Innocent III (1189-1216) supaya melakukan Perang Suci, tetapi seruan ini tidak mendapat tanggapan dari raja-raja yang ada diwilayah itu. Dikarenakan sedang terjadi perselisihan antara mereka, tetapi akhirnya terbentuk juga sebuah pasukan yang diorganisasi oleh Simon de Monfor, Walter de Brienne, dan Geoffrey de Villehardouin.

Tentara salib ini hanya sampai ke Konstantinopel, karena pasukan tersebut dialihkan tujuannya dari Palestina ke Konstantinopel untuk membantu perselisihan yang terjadi diwilayah tersebut.

#### Angkatan Salib V (1219-1221 M)

Angkatan Salib kelima diputuskan dalam Konsililetaran keempat atas anjuran Paus Innocent

-----  
<sup>20</sup>Ma'ruf Misbah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Penerbit Wicaksana, Semarang, 1984, hlm. 62.

III yang tidak ingin gagasan tentang Perang Salib lenyap begitu saja. Sedangkan sasaran kali ini dialihkan merebut Mesir karena dianggap sebagai batu loncatan dalam serangan terhadap Palestina, untuk merebut kota Yerusalem. Karena Paus menganggap bahwa kegagalan Tentara Salib selama ini disebabkan bala bantuan pihak Islam yang cepat dari Mesir.

Perang Ini terjadi pada saat Kerajaan Islam terpecah belah karena raja-raja Islam saling berebut kekuasaan setelah meninggalnya Shalah al-Din. Tentara Salib yang dipimpin oleh Kardinal Pelagius (Yeandeburere) dapat menyerang sampai ke Neklus, Bisan dan batas negeri Sudan. Namun dalam peperangan di kota Dymyat tentara Salib dapat diusir oleh Sultan al-Adil sehingga mereka hanya menguasai Mesir dan Syam selama 40 bulan dan 14 hari.<sup>21</sup>

#### Angkatan Salib VI (1228-1229 M)

Angkatan Salib keenam berlangsung dibawah pimpinan King Frederick II yang menjabat Kaisar Holy Roman Empire (1215-1250). Pada waktu itu,

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 62.

daulat al-Ayubiah yang waktu itu dipegang oleh Malik al-Kamil, keponakan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi mengikat perjanjian dengan kaisar Frederick selama 10 tahun, dan sebagai imbalannya memperoleh Nazareth, Bethlehem, Yerusalem dan lainnya, beserta jalan dari Yerusalem ke pantai bagi orang-orang Kristen. Tetapi, pada tahun 1238 M Paus Gregory IX menyerukan perang Suci kembali sewaktu mendengar berita Sultan Malik al-Kamil meninggal dunia dan diganti oleh putranya, Malik Al-Adil (1237-1239 M) yang bermakna pelanggaran terhadap genjatan senjata didalam perjanjian dibuat Frederick II dengan Sultan Malik al-Kamil. Tetapi akibatnya tentara Salib yang dipimpin King Theobald of Navarre (1239 M) dan Earl of Cornwall, Ricard (1240-1241 M) mengalami kekalahan yang akhirnya kota Suci Yerusalem dapat dibuat dan dikuasai pihak Islam seluruhnya.<sup>22</sup>

#### Angkatan Salib VII (1249 M)

Angkatan Salib VII berada dibawah pimpinan Raja Louis IX (1226-1270) dari Perancis atas prakarsa Paus Innocent IV (1243-1254) yang

---

<sup>22</sup>Joesoef Sou'yb, *op.cit*, hlm. 33.

memberikan restunya atas pasukan salib itu.

Namun sasaran kembali ditujukan terhadap Mesir, karena setelah peristiwa yang terjadi pada abad ke-12, orang-orang Eropa Barat mulai memiliki kesabaran yang lebih jelas mengenai kekuatan besar dari negara-negara Islam secara keseluruhan. Para pemimpin Perang Salib mulai berfikir dalam kerangka suatu strategi yang lebih luas dan lebih canggih dan menyadari ketidak mungkinan mempertahankan kedudukan mereka di Palestina dan Syiria, kecuali jika mereka berhasil menguasai dua pusat yang penting yakni Asia Kecil (Mesir).<sup>23</sup>

Dalam ekspedisinya ke Mesir tentara salib berhasil merebut bandar dagang Dimyat kembali tetapi pasukan Salib ini dapat ditahan oleh Sultan Turan Syah al-Mu'azzam (1249-1250), dengan pasukannya berhasil menghancurkan Perang Salib, dan akhirnya raja Louis IX tertawan, sehingga berlangsunglah perutusan dan perundingan dari pihak kerajaan Perancis. Maka setelah membayar tebusan dalam jumlah besar barulah raja Louis dibebaskan dengan dua syarat, yakni: pertama, mengembalikan bandar dagang Dimyat dan kedua tidak akan melakukan tindakan kekerasan pada masa selanjutnya.

---

<sup>23</sup>W. Montgomery Watt, *op.cit*, hlm. 79.

Angkatan Salib VIII (1270-1271 M)

Angkatan Salib VIII berlangsung atas desakan Paus Gregori X (1271-1276 M) dari Vatikan, yang didukung oleh King Edward I (1272-1307) dari Inggris. Dan King Louis IX (1226-1270) dari Perancis.

Tetapi belakangan ternyata pasukan salib itu bukan berangkat menuju Palestina ataupun Mesir, melainkan membelokkan arah serangannya ke Tunisia. King Edward dengan pasukannya meninggalkan pihak Perancis dalam serangannya ke Tunisia dan berangkat menuju ke Palestina. Berulang kali dia peroleh pukulan-pukulan dahsyat dari pihak Sultan Baibar al-Zhahir (1256-1277 M) dari Daulat al-Mamluk (1251-1383 M) ditanah Mesir yang menggantikan daulat al-Ayyubiyah. Akhirnya pada tahun 1272 King Edward minta genjatan senjata, dan pulang kembali dengan sisa pasukannya ke Inggris.<sup>24</sup>

Dengan binasanya tentara salib dalam delapan kali peperangan maka habis pulalah cita-cita kaum nasrani Eropa hendak menguasai daerah-daerah Islam. Meskipun demikian, walaupun umat Islam berhasil mempertahankan daerah-daerahnya dari tentara salib,

---

<sup>24</sup>Joesoef Sou'yb, *op.cit*, hlm. 34.

namun kerugian yang mereka derita banyak sekali, karena peparangan itu terjadi diwilayahnya. Kerugian-kerugian ini mengakibatkan kekuatan politik umat Islam menjadi lemah. Dalam kondisi demikian mereka bukan menjadi bersatu, tetapi malah terpecah belah. Banyak dinasti kecil yang memerdekakn diri dari pemerintah pusat Abbasiyah di Bagdad.